

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORTING* DI
INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)**



TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan pada Program Sarjana Terapan Sekolah Vokasi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Rahma Faiza

40011422650064

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
AKUNTANSI PERPAJAKAN
DEPARTEMEN BISNIS DAN KEUANGAN
SEKOLAH VOKASI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama Penyusun : Rahma Faiza

Nomor Induk Mahasiswa : 40011422650064

Fakultas : Sekolah Vokasi

Program Studi : D4 Akuntansi Perpajakan

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Semarang, 17 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Marsono, S.E., M.Adv.Acc.

NIP. 197112251999031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rahma Faiza

Nomor Induk Mahasiswa : 40011422650064

Fakultas : Sekolah Vokasi

Program Studi : D4 Akuntansi Perpajakan

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Juni 2026

Tim Penguji

1. Marsono, S.E., M.Adv.Acc. (.....)
2. Maya Aresteria, S.E., M.Si., Ak. (.....)
3. Rissa Anandita, S.E., M.Ak., Ak., CA. (.....)



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rahma Faiza, menyatakan bahwa tugas akhir dengan judul: “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)” yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Terapan pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tugas akhir/skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Rahma Faiza

NIM. 40011422650064

ABSTRAK

Kualitas *sustainability reporting* merupakan aspek penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Meskipun penyusunan *sustainability reporting* telah menjadi kewajiban bagi perusahaan publik di Indonesia, kualitas informasi yang disajikan masih bervariasi antarperusahaan sehingga diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan, serta Bloomberg Database yang diakses melalui Universitas Diponegoro. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 63 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Nilai adjusted R² sebesar 1,36% menunjukkan bahwa variasi kualitas *sustainability reporting* yang dapat dijelaskan oleh model penelitian sebesar 1,36%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *corporate governance*, kualitas *sustainability reporting*.

ABSTRACT

Sustainability reporting quality is an important aspect of enhancing corporate transparency and accountability to stakeholders. Although sustainability reporting has become mandatory for public companies in Indonesia, the quality of disclosures still varies across companies. This study examines the effect of independent commissioners, audit committees, and institutional ownership on sustainability reporting quality in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. This study employed a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, financial statements, and the Bloomberg Database accessed through Diponegoro University. The sample consisted of 63 observations selected using purposive sampling. Data were analysed using panel data regression with EViews 13 software. The results indicate that independent commissioners, audit committees, and institutional ownership do not significantly affect sustainability reporting quality. Firm size, as a control variable, also has no significant effect. Furthermore, the independent variables jointly do not significantly affect sustainability reporting quality. The adjusted R² value of 1.36% indicates that the model explains only 1.36% of the variation in sustainability reporting quality, whilst the remainder is explained by other factors outside the model.

Keywords: *independent commissioners, audit committee, institutional ownership, corporate governance, sustainability reporting quality.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)” ini dengan baik dan lancar, sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bentuk bimbingan dan bantuan serta partisipasinya dalam penulisan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Ir. Budiyo, M.Si selaku Dekan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
3. Apip, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
4. Marsono, S.E., M.Adv.Acc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen serta staf Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, membimbing, serta membantu penulis selama masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

6. Keluarga tercinta, Bapak Baikuni, Ibu Suratiyah, dan Kakak Zulfa Afifatul Azhar yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis.
7. Sepupu tersayang, Hasna Zahira Paramitha, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis, Zahra Alisha, Cantik Rahmi, Kamila Alifah, dan Devinda Zahra, yang senantiasa hadir dalam berbagai proses kehidupan penulis, memberikan dukungan, doa, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kos, yaitu Siti Kholifah, Dewi Rahmawati, Aulia Nisa, Marshela Intan, dan Mutiara Ihsani, yang telah memberikan kebersamaan, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya Irena Fathiya dan Hafshah Aulia, yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan, dan dukungan yang berharga.
11. Atalatsany Febrian Surya Putra, yang senantiasa hadir memberikan kontribusi, motivasi, perhatian, serta semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan baik dari segi isi maupun penyajian. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan wawasan, pengalaman, serta kemampuan penulis sebagai mahasiswa yang masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi referensi bagi pihak yang membutuhkan. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Semarang, 17 Juni 2026



Rahma Faiza

NIM. 40011422650064

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN LITERATUR	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholders Theory</i>).....	12
2.1.2 Kualitas <i>Sustainability Reporting</i>	13
2.1.3 <i>Sustainability Reporting</i>	15
2.1.4 <i>Corporate Governance</i>	16
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	27
2.4 Hipotesis.....	29
2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i>	29
2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i> ...	31

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Populasi dan Sampel	36
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.2.1 Variabel Dependen	37
3.2.2 Variabel Independen	38
3.2.3 Variabel Kontrol.....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	44
3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	44
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.4 Analisis Regresi Data Panel	49
3.5.5 Uji Hipotesis	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum	52
4.2 Statistik Deskriptif.....	53
4.3 Hasil Analisis Data	56
4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel	56
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
4.3.3 Analisis Regresi Data Panel.....	61
4.3.4 Uji Hipotesis	62
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan.....	64
4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i>	64
4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i> ...	66
4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas <i>Sustainability Reporting</i>	69
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan dan Saran	73

5.2.1 Keterbatasan Penelitian.....	73
5.2.2 Saran	74
5.3 Implikasi.....	75
5.3.1 Implikasi Teoritis	75
5.3.2 Implikasi Praktis	75
5.3.3 Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	42
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel	52
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)	62
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Penelitian.....	81
Lampiran B Tabulasi Sampel Penelitian	82
Lampiran C Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	84
Lampiran D Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	85
Lampiran E Hasil Uji Asumsi Klasik.....	86
Lampiran F Hasil Uji Hipotesis	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas mendorong perusahaan agar tidak semata-mata berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan pengungkapan kinerja keberlanjutan melalui *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* diharapkan mampu menyajikan informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang relevan, andal, dan dapat dipercaya. Namun demikian, penyusunan *sustainability reporting* belum menjamin kualitas informasi yang dihasilkan. Bukti empiris yang mendukung argumen tersebut ditunjukkan oleh Sebrina *et al.* (2023), yang mengemukakan bahwa kualitas *sustainability reporting* di Indonesia masih relatif rendah dan bervariasi antar kelompok industri, serta jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* masih terbatas. Oleh karena itu, masalah utamanya tidak hanya terletak pada keberadaan *sustainability reporting*, tetapi juga pada sejauh mana *sustainability reporting* secara substansial mencerminkan kondisi aktual perusahaan.

Survei investor global PwC (2024) mengungkapkan bahwa sebanyak 94% investor menilai bahwa *sustainability report* perusahaan masih mengandung klaim yang belum didukung oleh bukti yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dari para pemangku

kepentingan terhadap kredibilitas dan kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penerbitan *sustainability report* saja belum cukup, melainkan perlu didukung oleh kualitas pengungkapan yang baik agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, masih terdapat tantangan dalam menghasilkan *sustainability reporting* yang berkualitas serta memastikan efektivitas mekanisme *corporate governance* dalam menjaga kredibilitas laporan tersebut.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap kualitas *sustainability reporting*, penggunaan standar pelaporan keberlanjutan terbaru juga menjadi aspek penting dalam menghasilkan informasi keberlanjutan yang kredibel dan dapat diperbandingkan. Penelitian terdahulu mengukur kualitas *sustainability reporting* menggunakan berbagai pendekatan, seperti *Sustainability Reporting Quality Index* yang digunakan oleh Nguyen dan Huynh (2026) serta pengukuran berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dipetakan dari *Global Reporting Initiative* (GRI) oleh Idawati *et al.* (2024). Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan GRI Standards 2021 sebagai dasar pengukuran kualitas *sustainability reporting*. GRI Standards 2021 merupakan pembaruan terbaru dari standar pelaporan keberlanjutan global yang memperkuat prinsip materialitas, *due diligence*, serta transparansi pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Global Reporting Initiative, 2021). Oleh karena itu, penggunaan GRI Standards 2021 diharapkan mampu memberikan penilaian kualitas *sustainability reporting*

yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan praktik pelaporan keberlanjutan saat ini.

Salah satu fenomena yang menunjukkan pentingnya kualitas *sustainability reporting* adalah masih ditemukannya praktik *greenwashing*. Praktik *greenwashing* terjadi ketika perusahaan menyampaikan klaim keberlanjutan yang tidak sepenuhnya didukung oleh kondisi aktual perusahaan. Praktik tersebut berpotensi menurunkan kredibilitas *sustainability reporting* dan mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme internal yang mampu memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan bersifat transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya (Mugisana *et al.*, 2025).

Penerapan *corporate governance* menjadi salah satu mekanisme pengawasan internal yang berperan dalam meminimalkan risiko terjadinya praktik tersebut. Melalui penerapan *corporate governance* perusahaan diharapkan dapat menjaga integritas proses pelaporan sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan terpercaya. Bukti empiris yang dikemukakan oleh Yavuz *et al.* (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi dan struktur kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance* berkontribusi dalam memengaruhi tingkat *sustainability disclosure* perusahaan yang tercermin melalui penilaian ESG. *Corporate governance* dalam studi ini direpresentasikan oleh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga elemen tersebut berperan sebagai instrumen pengendalian yang mendukung

efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mendorong keterbukaan informasi dan meningkatkan kualitas *sustainability reporting* perusahaan.

Bukti empiris yang dikemukakan oleh Sari *et al.* (2026) menunjukkan bahwa sejumlah komponen *corporate governance* belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap *sustainability reporting*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan mekanisme *corporate governance* tertentu belum tentu mampu mendorong peningkatan *sustainability reporting* secara efektif. Sementara itu, AlHares (2025) menunjukkan adanya kontribusi yang berarti antara komponen *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*, sedangkan kinerja keuangan tidak memberi suatu kontribusi yang signifikan. Perbedaan bukti empiris ini memberikan petunjuk bahwa peran mekanisme *corporate governance* dalam menyokong kualitas *sustainability reporting* masih belum konsisten. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*, khususnya dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Sustainability reporting memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor, sebagai sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan. Endiana dan Suryandari (2021) menemukan bahwa *sustainability reporting* merupakan informasi yang sangat bermanfaat dan digunakan dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, Pulungan dan Khomsiyah (2024) mengungkapkan bahwa *sustainability reporting* dapat

memengaruhi respons pasar terhadap perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan semakin diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek serta keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, masih terdapat keraguan terhadap kredibilitas dan transparansi informasi yang disajikan dalam *sustainability reporting*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perhatian tidak hanya perlu diberikan pada keberadaan *sustainability reporting*, tetapi juga pada kualitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan secara andal (Vázquez-Burguete *et al.*, 2024).

Implementasi regulasi terkait *sustainability reporting* di Indonesia mengalami perkembangan sejak diterbitkannya ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Berdasarkan Pasal 3 ayat (1) yang tercantum pada peraturan tersebut, penerapan kewajiban penyampaian *sustainability reporting* dilakukan secara bertahap. Kewajiban tersebut mulai berlaku bagi emiten selain emiten dengan aset skala kecil dan menengah pada 1 Januari 2020, diperluas kepada emiten dengan aset skala menengah pada 1 Januari 2022, serta kepada emiten dengan aset skala kecil pada 1 Januari 2024. Sejak penerapan regulasi tersebut, jumlah perusahaan yang menyusun *sustainability reporting* mengalami peningkatan. Namun demikian, kualitas laporan yang dihasilkan masih belum konsisten dan cenderung bervariasi antar perusahaan dan sektor (Gunawan *et al.*, 2022; Sri

Wahyuningrum et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi *sustainability reporting* di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menghasilkan laporan yang berkualitas secara substantif, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai berbagai aspek yang memengaruhi kualitas *sustainability reporting*.

Berbagai temuan penelitian mengemukakan bahwa komponen *corporate governance* adalah salah satu aspek yang dapat memengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Namun, temuan penelitian sebelumnya masih belum konsisten karena terdapat penelitian yang menunjukkan kontribusi yang berarti, sedangkan penelitian lain belum memberikan kontribusi yang berarti. Kondisi tersebut menimbulkan adanya kesenjangan empiris karena belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting*. Adapun sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks global atau negara tertentu. Hal ini menyebabkan penelitian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di Indonesia yang masih berada di tahap perkembangan praktik *sustainability reporting*. Perbedaan karakteristik regulasi dan praktik pelaporan ini menimbulkan kesenjangan konteks penelitian dalam memahami pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting* di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 sebagai objek penelitian. Pemilihan subsektor ini berdasarkan

karakteristik industri yang memiliki tingkat eksposur tinggi terhadap konsumen serta isu lingkungan dan sosial, sehingga tekanan *stakeholder* terhadap transparansi dan akuntabilitas menjadi lebih besar. Potensi dampak terhadap lingkungan muncul dari aktivitas operasional perusahaan yang melibatkan penggunaan sumber daya alam, diantaranya air, energi, serta menghasilkan limbah sebagai bagian dari proses produksi. Karakteristik perusahaan yang dekat dengan konsumen dan rentan terhadap isu lingkungan menjadikannya perlu mendapat perhatian lebih dari *stakeholders*, sehingga pada akhirnya mendorong penyusunan *sustainability reporting* yang lebih berkualitas (Rudyanto & Siregar, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam subsektor *food and beverage* memiliki tekanan yang lebih besar dalam menyajikan *sustainability reporting* yang berkualitas, sehingga memungkinkan adanya variasi kualitas laporan antar perusahaan. Hal ini menjadikan subsektor tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam menguji berbagai aspek yang memengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Selain itu, kompleksitas operasional dan struktur organisasi dalam subsektor ini juga meningkatkan pentingnya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam mengawasi dan memastikan kualitas pelaporan. Dengan demikian, relevansi subsektor *food and beverage* terhadap isu keberlanjutan menjadikannya objek yang tepat untuk membuktikan kontribusi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Penelitian ini penting karena temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting* masih tidak konsisten, khususnya di Indonesia. Selain itu, studi terdahulu belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan di Indonesia karena sebagian besar dilakukan dalam konteks negara atau karakteristik perusahaan yang berbeda. Untuk menjawab kesenjangan empiris yang masih terdapat dalam literatur, penelitian ini difokuskan pada pengujian pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Hasil pengujian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris terkait determinan kualitas *sustainability reporting* di negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting*?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kualitas *sustainability reporting*?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting*.
2. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas *sustainability reporting*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur akuntansi, khususnya terkait kualitas *sustainability reporting*, dengan menyajikan bukti empiris terkait pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* dalam konteks negara berkembang, contohnya Indonesia.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan perusahaan mengenai fungsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dalam mendukung penyusunan *sustainability reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas mekanisme *corporate governance* yang diterapkan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu penilaian terkait kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi secara lebih selektif.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai isi, ruang lingkup, serta alur pembahasan penelitian, sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang gambaran mengenai alur penelitian, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan suatu penelitian, dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II Landasan Literatur

Bab ini memuat berbagai macam teori dan konsep yang mendasari penelitian, komparasi penelitian terdahulu, pembentukan kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan secara detail mengenai rancangan desain penelitian, meliputi pengambilan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan deskripsi umum, hasil analisis data statistik, hasil pengujian hipotesis, serta interpretasi mendalam atas temuan penelitian berdasarkan teori yang telah dipaparkan.

BAB V Penutup

Bab ini mengintegrasikan kesimpulan akhir yang ditarik dari hasil dan pembahasan, identifikasi keterbatasan yang ditemui selama proses riset, serta rekomendasi berupa saran akademis maupun praktis bagi pihak yang berkepentingan di masa depan.

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)

Stakeholders Theory yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam Ghozali (2020) menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat maupun terdampak oleh kegiatan operasionalnya, sehingga tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada *stakeholders* lainnya. Pihak yang berkepentingan ini mencakup investor, karyawan, pemerintah, masyarakat, hingga lingkungan sekitar yang terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan. Parameter keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur melalui kinerja keuangan, tetapi juga melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dan bertanggung jawab, salah satunya melalui penyampaian informasi yang transparan dan relevan melalui *sustainability reporting*.

Sustainability reporting menjadi salah satu media yang penting bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholders* mengenai dampak dan kinerja perusahaan, khususnya dalam aspek ESG. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pencapaian keuntungan ekonomi, namun juga berkomitmen memperhatikan aspek keberlanjutan. Hal ini sejalan pada pandangan Donaldson & Preston (1995) yang

menekankan jika perusahaan mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua *stakeholders*. Namun, realitanya tidak semua perusahaan menyampaikan informasi secara utuh. Michelon *et al.* (2015) menegaskan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* masih cenderung selektif dan lebih menonjolkan sisi positif kinerja perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *sustainability reporting* belum sepenuhnya digunakan sebagai sarana instrumen akuntabilitas, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membangun serta memperkuat reputasi di hadapan *stakeholders*.

Bahwa pada penelitian ini, teori *stakeholders* dipandang memiliki relevansi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan berupaya memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui penyusunan *sustainability reporting* yang berkualitas. Kebutuhan *stakeholders* terhadap informasi yang transparan, akuntabel, serta kredibel mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga kinerja keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, mekanisme *corporate governance* berperan sebagai sarana pengawasan yang bisa mendorong perusahaan guna menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, kualitas *sustainability reporting* menjadi aspek penting yang perlu dikaji karena mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders* secara relevan dan andal.

2.1.2 Kualitas *Sustainability Reporting*

Kualitas *sustainability reporting* mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan dalam *sustainability reporting* dapat menggambarkan kondisi

perusahaan secara akurat, lengkap, dan bisa dipercaya. Laporan yang berkualitas tidak hanya menyajikan informasi keberlanjutan, namun juga memberi informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan didalam menilai kinerja perusahaan dari aspek ESG. Menurut GRI, kualitas *sustainability reporting* ditentukan oleh sejauh mana informasi yang disajikan mencerminkan dampak signifikan perusahaan serta memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan.

Parameter kualitas *sustainability reporting* umumnya berpedoman pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh GRI, contohnya akurasi (*accuracy*), keseimbangan (*balance*), kejelasan (*clarity*), keterbandingan (*comparability*), ketepatan waktu (*timeliness*), keandalan (*reliability*). Laporan yang berkualitas juga harus disajikan secara jelas dan tepat waktu agar bisa digunakan secara efektif oleh pemangku kepentingan. Prinsip tersebut menjadi dasar didalam menilai apakah *sustainability reporting* yang disusun perusahaan sudah memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Kualitas *sustainability reporting* penting karena laporan tersebut dipergunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Global Reporting Initiative, 2021). Informasi yang berkualitas bisa meningkatkan kredibilitas perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta mendukung penilaian terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Kebalikannya, laporan yang kurang berkualitas bisa menimbulkan kesalahan mengambil keputusan dan menurunkan keyakinan terhadap perusahaan (Michelon *et al.*, 2015).

Namun demikian, penerapan kualitas *sustainability reporting* masih menjadi tantangan karena adanya potensi pengungkapan yang bersifat selektif dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih menonjolkan aspek positif daripada aspek negatif, sehingga laporan yang dihasilkan menjadi kurang objektif. Oleh karena itu, kualitas *sustainability reporting* perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang memberi pengaruhnya, contohnya mekanisme *corporate governance* yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

2.1.3 Sustainability Reporting

Sustainability reporting yaitu laporan yang memuat informasi mengenai kinerja perusahaan tidak hanya melalui aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders*. Menurut Global Reporting Initiative (GRI), *sustainability reporting* adalah praktik pengungkapan informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan secara transparan dan akuntabel. Di Indonesia, kewajiban penyusunan *sustainability reporting* diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan serta mendorong perusahaan untuk menyusun *sustainability reporting* sebagai bagian dari keterbukaan informasi kepada publik. Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui penyajian *sustainability reporting* yang memuat informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan.

Tujuan *Sustainability reporting* adalah untuk memberi informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan terkait kinerja perusahaan dalam aspek ESG (Global Reporting Initiative, 2021). Berdasarkan laporan tersebut, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi, serta menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan dapat mengevaluasi berbagai dampak yang timbul dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, *sustainability reporting* tidak hanya menjadi media transparansi bagi *stakeholders*, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan yang bersifat strategis.

2.1.4 Corporate Governance

Corporate governance yaitu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk memastikan perusahaan sudah dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab kepada *stakeholders*. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2023), *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya didalam mengarahkan serta mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi kerangka penting didalam menciptakan *sustainability reporting* yang baik dan berkelanjutan.

Tujuan utama *corporate governance* yaitu untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi didalam pengelolaan perusahaan (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

Corporate governance juga berperan didalam meningkatkan kredibilitas investor dan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas pelaporan perusahaan.

Corporate governance diwujudkan melalui berbagai mekanisme pengawasan internal perusahaan. Mekanisme itu antara lain meliputi dewan komisaris yang berperan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, komite audit yang bertugas memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan maupun non-keuangan, serta kepemilikan institusional yang dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Keberadaan mekanisme ini diharapkan bisa meningkatkan efektivitas pengendalian internal serta mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih transparan dan bisa dipercaya.

Dalam kaitannya dengan *sustainability reporting*, *corporate governance* mempunyai peran yang signifikan dengan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Penerapan *corporate governance* yang efektif bisa mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan, lengkap, dan kredibel. Kebalikannya, *corporate governance* yang lemah bisa menyebabkan pengungkapan yang bersifat simbolik dan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, *corporate governance* menjadi faktor penting yang memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting* melalui fungsi pengawasan dan monitoring terhadap manajemen perusahaan.

2.1.4.1 Mekanisme *Corporate Governance*

Corporate Governance direpresentasikan melalui berbagai mekanisme pengawasan yang tujuannya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Ketiga komponen tersebut dinilai mempunyai andil tersendiri dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan mendorong penyajian informasi perusahaan yang kredibel.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen tujuannya untuk menciptakan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan dan aktivitas perusahaan. Sebagaimana ketentuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menempatkan dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, baik secara umum maupun dalam aspek-aspek tertentu, serta memberi masukan kepada direksi didalam menjalankan perusahaan.

Dalam perusahaan publik, keberadaan komisaris independen menjadi penting karena tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga diharapkan

mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif. Keberadaan komisaris independen penting karena diharapkan mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi informasi yang disampaikan perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Dengan pengawasan yang lebih independen, perusahaan diharapkan bisa menyajikan *sustainability reporting* yang lebih relevan dan bisa dipercaya.

b. Komite Audit

Komite audit yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terkait proses pelaporan dan pengendalian internal perusahaan. Komite audit memiliki peran dalam memastikan bahwa laporan yang disusun perusahaan, baik laporan keuangan maupun non-keuangan, disajikan secara andal, transparan, dan sesuai pada ketentuan yang berlaku. Sebagaimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta pelaksanaan audit perusahaan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit diharapkan bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap proses pengungkapan informasi perusahaan.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi, contohnya perusahaan investasi, bank, asuransi, maupun lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan oleh institusi dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen karena investor institusional umumnya mempunyai sumber daya dan kemampuan monitoring yang lebih besar daripada investor individu. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan berhati-hati dalam menyajikan *sustainability reporting* agar pengungkapan informasi mencerminkan aktual perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan didalam penyusunan penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai variabel yang ada, metode penelitian, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Does Financial Performance Improve the Quality of Sustainability Reporting? Exploring the Moderating Effects of Corporate Governance</i>	Aws AlHares (2025)	Dependen: <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i> Independen: <i>Financial Performance (ROE), Corporate Governance</i>	- <i>Board Size</i> dan <i>Board Experience</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ. - <i>ROE, Board Independence, dan Board Gender Diversity</i> tidak

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			<p><i>(Board Size, Board Independence, Board Gender Diversity, Board Experience)</i></p> <p>Moderasi: <i>Corporate Governance</i></p> <p>Kontrol: <i>Firm Size, Firm Age, Industry Type</i></p>	<p>berpengaruh terhadap SRQ.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Corporate Governance</i> memoderasi hubungan ROE terhadap SRQ. - <i>Firm size</i> dan <i>Industry Type</i> berpengaruh terhadap SRQ.
2.	<p><i>The impact of corporate governance on sustainability reporting quality: Evidence from Vietnamese listed companies</i></p>	<p>Tam Thi Tuong Nguyen & Dung Tan Hyunh (2026)</p>	<p>Dependen: <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i></p> <p>Independen: <i>Corporate Governance (Board size, Board independence, Gender diversity, Board expertise dan Board meetings)</i></p> <p>Moderasi: <i>Audit Committee</i></p> <p>Kontrol: <i>Firm size, Leverage, Foreign ownership, Vietnamese Stock exchange, Environmental Sensitive Industry, COVID</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Board size, Board independence, Board expertise dan Board meetings</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ. - <i>Gender diversity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap SRQ. - <i>Audit committee</i> memperkuat hubungan diantara <i>Board independence</i> terhadap SRQ, tetapi, memperlemah hubungan variabel lain (<i>Board size, Gender Diversity, Board Expertise, Board Meetings</i>)

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>- <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap SRQ.</p> <p>- <i>Leverage, Foreign ownership, Environmental Sensitive Industry</i> berpengaruh positif terhadap SRQ.</p> <p>- Perusahaan di HOSE SRQ lebih tinggi, COVID menurunkan kualitas SRQ.</p>
3.	<p><i>Influencing Factors on Sustainability Reporting Quality Based on Sustainable Development Goals (SDGS) Considering Covid-19</i></p>	<p>Wiwi Idawati, Hayu S. Prabowo, Anneta Rizki Pratiwi, Batara Maju Simatupang (2024)</p>	<p>Dependen: <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i></p> <p>Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Industri Sensitif Lingkungan, Kepemilikan Pemerintah, COVID-19</p> <p>Kontrol: <i>Firm Size, GDP per Kapita</i></p>	<p>- Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap SRQ.</p> <p>- Industri Sensitif Lingkungan dan COVID-19 berpengaruh positif terhadap SRQ.</p> <p>- <i>Firm Size</i> dan <i>GDP per Kapita</i> tidak berpengaruh terhadap SR.</p>
4.	<p><i>The Nexus Between Intellectual</i></p>	<p>Petty Aprilia Sari, Tubagus Ismail,</p>	<p>Dependen: <i>Sustainability Reporting</i></p>	<p>- ICD berpengaruh positif signifikan</p>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Capital, Corporate Governance, and Sustainability Reporting: Evidence from Indonesian Manufacturing Sector</i>	Muhamad Taqi, Agus Solikhan Yulianto (2026)	Independen: <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD), Proportion of Independent Commissioners, Institutional Ownership</i> Moderasi: <i>Financial Performance (ROA)</i>	terhadap <i>sustainability reporting</i> . - Komisaris independen dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> . - ROA memoderasi hubungan ICD terhadap <i>sustainability reporting</i> . - ROA tidak memoderasi variabel lain.
5.	<i>Corporate governance practices and sustainability reporting quality: evidence from the Nigerian listed financial institution</i>	Ezekiel Oluwagbemiga Oyerogba, Femi Oladele, Peace Ebunlomo Kolawole & Mofoluwake Adedamola Adeyemo (2024)	Dependen: <i>Sustainability Reporting Quality (SRQ)</i> Independen: <i>Corporate Governance (Diluted ownership, Board independence, Audit committee financial expertise, Board diversity, Shareholder rights & protection, Foreign nationality, Family ownership)</i>	- <i>Diluted ownership, Board independence, Audit committee financial expertise, Shareholder rights & protection</i> berpengaruh positif terhadap SRQ. - <i>Board diversity, Foreign nationality, Family ownership</i> berpengaruh negatif terhadap SRQ.

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			Kontrol: <i>Profitability (ROCE), Firm growth, Firm gearing, Audit quality, Firm size</i>	- Profitabilitas, <i>Firm growth</i> , dan <i>Audit quality</i> berpengaruh positif signifikan terhadap SRQ . - <i>Firm size</i> berpengaruh negative signifikan terhadap SRQ. - <i>Capital gearing</i> menurunkan SRQ.
6.	<i>Do Corporate Governance Frameworks Affect Sustainability Reporting?</i>	Marina Brogi & Valentina Lagasio (2025)	Dependen: <i>ESG Disclosure</i> Independen: <i>Corporate Governance (Board Size, Female Directors, Independent Directors)</i> Mediasi: <i>Profitability (ROA)</i>	- <i>Board size</i> dan <i>Female Directors</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> . - <i>Independen Directors</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> . - ROA berpengaruh positif signifikan terhadap ESG <i>Disclosure</i> .
7.	<i>The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and</i>	Asuman Erben Yavuz, Bade Ekim Kocaman, Mesut Doğan, Adalet Hazar, Şenol Babuşcu, Raikhan Sutbayeva (2024)	Dependen: <i>ESG Score</i> Independen: <i>Institutional Investors, Foreign Investors, Blockholder, Ownership, Board Size,</i>	- <i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap ESG <i>disclosure</i> , namun hasilnya tidak konsisten antar sektor (<i>financial vs non-financial</i>).

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Non-Financial Firms</i>		<i>Foreign Directors, dan Female Directors</i> Kontrol: <i>Firm Size, Leverage, dan ROA</i>	- <i>Board size dan Institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap <i>ESG disclosure</i> pada <i>non-financial</i> dan berpengaruh negatif pada perusahaan <i>financial</i> - <i>Foreign directors, Female directors, dan Foreign ownership</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>ESG disclosure</i> . - <i>Ownership concentration</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ESG disclosure</i> .
8.	<i>The Influence of Corporate Governance on Sustainability Report Management: The Moderating Role of Audit Committee</i>	Hamidah & Adina Arisukma (2020)	Dependen: <i>Sustainability Report Disclosure (SRD)</i> Independen: <i>Corporate Governance (Board Size, Board Independence, CEO Duality)</i> Moderasi: <i>Audit Committee</i> Kontrol:	- <i>Board Size dan Board Independence</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>SRD</i> - <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>SRD</i> - <i>Audit committee</i> mampu memoderasi hubungan <i>Board Size dan CEO</i>

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>Firm Size, Firm Age, ROA, Leverage</i>	<p><i>Duality</i> terhadap SRD.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Audit committee</i> memperlemah hubungan <i>Board Independence</i> terhadap SRD. - ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kedua model. - Firm Size berpengaruh negatif signifikan pada model moderasi. - <i>Firm Age</i> dan <i>Leverage</i> tidak signifikan.
9.	<i>The Influence of Ownership Structure on Sustainability Report Disclosure in Indonesian Consumer Goods Companies: The Mediating Role of Firm Size</i>	Wastam Wahyu Hidayat, Tri Widyastuti, Ery Teguh Prasetyo (2024)	<p>Dependen: <i>Sustainability Report Disclosure (SRD)</i></p> <p>Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik</p> <p>Mediasi: <i>Firm Size</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap SRD. - <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap SRD. - <i>Firm Size</i> mampu memediasi hubungan struktur kepemilikan pada SRD.
10.	<i>Determinants of Sustainability Report Quality in Indonesian Public</i>	Tri Siwi Nugrahani, Hadri Kusuma, Johan Arifin & Rifqi	<p>Dependen: <i>Sustainability Report Quality (SRQ)</i></p> <p>Independen:</p>	<ul style="list-style-type: none"> - CSR Ekonomi, CSR Sosial, CSR Lingkungan, Tekanan

No.	Judul Penelitian	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Companies: An Isomorphism Theory Approach</i>	Muhammad (2023)	Coercive Isomorphism meliputi CSR Ekonomi, CSR Sosial, CSR Lingkungan, dan Tekanan Kreditur Mimetic Isomorphism meliputi Keanggotaan Asosiasi Industri Normative Isomorphism meliputi Tekanan Pemerintah & Difusi Struktur Kepemilikan Saham Kontrol: Firm Size	Kreditur, Asosiasi Industri & Difusi Kepemilikan Saham berpengaruh signifikan terhadap SRQ - Tekanan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap SRQ - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap SRQ

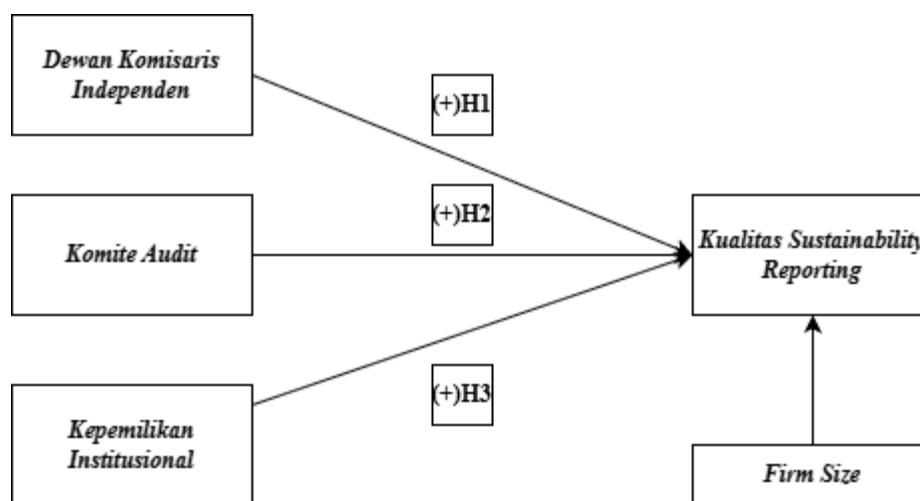
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan *Stakeholders Theory*, perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang transparan, akuntabel, dan kredibel. Salah satu bentuk penyampaian informasi meliputi *sustainability reporting* yang memuat informasi mengenai aspek ESG. Kualitas *sustainability reporting* menjadi penting karena mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan bisa memenuhi kebutuhan para *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan bisa menyusun *sustainability reporting* yang relevan, bisa dipercaya, dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, mekanisme *corporate governance* direpresentasikan oleh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan

institusional. Ketiga mekanisme itu berperan didalam melakukan pengawasan terhadap manajemen hingga bisa mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dewan komisaris independen berfungsi memberi pengawasan yang objektif, komite audit membantu memastikan kualitas proses pelaporan, sedangkan kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme monitoring terhadap kebijakan manajemen. Dengan demikian, ketiga mekanisme *corporate governance* tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang disajikan perusahaan.

Penelitian ini juga memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat. Ukuran perusahaan dipertimbangkan karena perusahaan yang lebih besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih memadai, tingkatan visibilitas publik yang lebih tinggi, serta tekanan dari pemangku kepentingan yang lebih besar. Kondisi itu berpotensi memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting*. Oleh karena itu, *firm size* dipergunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain di luar variabel utama yang bisa memberi pengaruh kualitas *sustainability reporting*. Berlandaskan uraian diatas, kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui fungsi pengawasan dan monitoring terhadap manajemen. Namun, efektivitas mekanisme tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Pada beberapa kondisi, penerapan mekanisme *corporate governance* masih bersifat formalitas hingga belum sepenuhnya bisa menjamin kualitas pelaporan yang dihasilkan (Sari *et al.*, 2026). Di sisi lain, penelitian AlHares (2025) memberikan petunjuk bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perbedaan temuan itu menunjukkan jika hubungan diantara *corporate governance* dan kualitas *sustainability reporting* masih perlu diteliti lebih lanjut.

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan

yang menyampaikan *sustainability reporting* secara selektif dan lebih menonjolkan informasi positif daripada kondisi yang sebenarnya. Kondisi itu menunjukkan bahwa proses pengungkapan informasi keberlanjutan masih berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan manajemen. Berdasarkan *Stakeholders Theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang transparan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang bisa memastikan jika informasi keberlanjutan disajikan secara objektif dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dewan komisaris independen mempunyai peran penting sebagai pihak yang melakukan fungsi pengawasan secara objektif terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan. Eksistensi dewan komisaris independen diharapkan bisa mengurangi konflik kepentingan serta mendorong perusahaan untuk menyajikan *sustainability reporting* yang lebih kredibel dan informatif. Secara konseptual, semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka sistem pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan akan makin efektif. Pengawasan yang lebih independen bisa mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih transparan, objektif, dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Nguyen dan Huynh (2026) serta Oyerogba *et al.* (2024) yang menemukan jika dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting quality*. Namun demikian, penelitian Sari *et al.* (2026) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sementara Hamidah dan Arisukma (2020) menemukan adanya pengaruh negatif.

Perbedaan temuan itu menunjukkan jika pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *sustainability reporting* masih menunjukkan hasil yang beragam.

Mengacu pada *stakeholders theory*, kedudukan dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan internal perusahaan cenderung mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaporan, hingga berdampak positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Dengan adanya tingkat pengawasan yang lebih independen, perusahaan diharapkan lebih objektif dalam menyusun *sustainability reporting* dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris independen berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Sustainability reporting tidak hanya menuntut pertanggungjawaban perusahaan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan, tetapi juga memastikan jika informasi itu disusun secara objektif dan bisa dipercaya. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang menyampaikan informasi keberlanjutan secara tidak seimbang dengan lebih menonjolkan aspek positif daripada kondisi aktual perusahaan. Kondisi itu menunjukkan bahwa kualitas *sustainability reporting* tidak hanya bergantung pada proses penyusunan laporan, tetapi juga pada efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan. Berlandaskan *Stakeholders Theory*, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan informasi

yang transparan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan internal yang bisa memastikan jika informasi keberlanjutan disusun secara relevan, kredibel, dan sesuai pada kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, komite audit memiliki peran sebagai mekanisme pengawasan internal yang membantu dewan komisaris didalam memastikan efektivitas proses pelaporan perusahaan. Hal ini diatur sebagaimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (2015) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris didalam mengawasi proses pelaporan, pengendalian internal, serta pelaksanaan audit perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui pengawasan yang lebih efektif terhadap proses pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Oyerogba *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa keahlian komite audit di bidang keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Sejalan dengan hal tersebut, Nguyen dan Huynh (2026) mengemukakan jika komite audit mampu memperkuat hubungan diantara dewan komisaris independen dan kualitas *sustainability reporting*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpotensi meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan perusahaan, meskipun dalam beberapa kondisi efektivitasnya bisa diberi pengaruh pada pelaksanaan fungsi pengawasan yang belum optimal.

Berdasarkan *stakeholders theory*, komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal perusahaan cenderung meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas pelaporan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Keberadaan komite audit memungkinkan proses pelaporan perusahaan diawasi secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan adanya pengawasan yang lebih efektif, perusahaan diharapkan bisa menyusun laporan keberlanjutan secara lebih objektif, kredibel, dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan manajemen. Oleh karena itu, komite audit berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Selain dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan internal perusahaan, kualitas *sustainability reporting* juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang dapat mendorong efektivitas monitoring terhadap manajemen. Dalam praktiknya, perusahaan masih berpotensi menyampaikan informasi keberlanjutan secara selektif untuk membentuk citra baik di mata publik dan investor. Kondisi tersebut menjadikan pengawasan melalui investor perusahaan penting untuk memastikan *sustainability reporting* disusun secara lebih transparan dan sesuai pada kondisi aktual perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan pihak yang bisa melakukan monitoring terhadap aktivitas perusahaan menjadi penting dalam menjaga kredibilitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut *Stakeholders Theory*, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mempresentasikan informasi yang relevan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bisa meningkatkan pengendalian terhadap kebijakan dan aktivitas manajemen perusahaan. Investor institusional umumnya mempunyai sumber daya, pengalaman, dan kemampuan monitoring yang lebih besar daripada investor individu, hingga dinilai lebih efektif didalam mendorong transparansi perusahaan. Serta, investor institusional juga cenderung mempunyai kepentingan jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan hingga lebih aktif didalam mengawasi proses pelaporan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Yavuz *et al.* (2024) yang menunjukkan jika *institutional ownership* berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*, serta Nugrahani *et al.* (2023) menemukan bahwa difusi struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan pada kualitas *sustainability reporting*. Namun demikian, penelitian Sari *et al.* (2026) menunjukkan jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada *sustainability reporting*. Perbedaan temuan menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* masih beragam.

Berdasarkan *stakeholders theory*, kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal cenderung meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan perusahaan. Keberadaan investor institusional memungkinkan proses pelaporan diawasi secara lebih ketat dan sistematis. Dengan adanya pengawasan yang lebih kuat dari investor institusional, perusahaan

diharapkan lebih berhati-hati didalam menyusun *sustainability reporting* sehingga informasi yang diberikan lebih kredibel dan sesuai pada kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Pemilihan subsektor *food and beverage* berlandaskan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat eksposur tinggi terhadap konsumen serta berkaitan erat berbagai isu lingkungan dan sosial. Selain itu, aktivitas operasional perusahaan pada subsektor ini melibatkan penggunaan sumber daya alam dan menghasilkan dampak lingkungan yang relatif besar sehingga mendorong kebutuhan akan transparansi melalui *sustainability reporting*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024;
- b. Perusahaan yang menyajikan *annual report* dan/atau *sustainability report* dengan mengacu pada GRI Standards 2021 selama periode penelitian; dan
- c. Perusahaan yang memiliki data untuk mengukur variabel penelitian, baik yang diperoleh melalui *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan, Bloomberg Database, maupun sumber pendukung lainnya.

Mengacu pada kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2022-2024), maka total observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 data panel.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi adanya variabel independen dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan ialah kualitas *sustainability reporting*. Kualitas *sustainability reporting* mengarahkan sejauh mana informasi yang disajikan dalam *sustainability report* bersifat relevan dan andal, serta mampu menggambarkan kondisi aktual perusahaan terkait aspek ESG (Michelon *et al.*, 2015).

Indikator kualitas *sustainability reporting* diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021. Standar GRI merupakan pedoman internasional yang banyak digunakan pada penyusunan *sustainability report* karena menyediakan indikator pengungkapan yang komprehensif dan terstruktur (Global Reporting Initiative, 2021). Pengukuran dilakukan menggunakan metode *content analysis* terhadap item pengungkapan *sustainability reporting* berdasarkan GRI Standards 2021. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk *checklist* yang

mencakup pengungkapan 30 item *general disclosure*, 3 item *material topics disclosure*, serta 84 item *topic-specific disclosure* pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan demikian, total item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 117 item. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SRQ = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan berbasis GRI Standards 2021}}$$

Keterangan:

SRQ = *Sustainability Reporting Quality*

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

3.2.2.1 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Dalam perspektif teori *stakeholders*, keberadaan komisaris independen berperan dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keseimbangan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Melalui fungsi pengawasannya, dewan komisaris independen berperan menunjukkan bahwa

perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lebih luas. Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris sebagaimana digunakan dalam penelitian Alkhairani *et al.* (2020).

$$DKI = \frac{\textit{Total dewan komisaris independen}}{\textit{Total keseluruhan dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

DKI = Dewan Komisaris Independen

3.2.2.2 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan audit perusahaan. Hal ini diatur sebagaimana dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas proses pelaporan dan pengawasan perusahaan. Pengukuran komite audit dilakukan berdasarkan jumlah anggota komite audit pada perusahaan sebagaimana digunakan dalam penelitian Alkhairani *et al.* (2020).

$$UKA = \textit{Jumlah anggota komite audit perusahaan}$$

Keterangan:

UKA = Ukuran Komite Audit

3.2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, bank, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan sebab investor institusional mempunyai kemampuan monitoring yang lebih besar dibandingkan investor individu (Shleifer & Vishny, 1986). Pengukuran kepemilikan institusional dilakukan berdasarkan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham beredar sebagaimana digunakan dalam penelitian Alkhairani *et al.* (2020).

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KI = Kepemilikan Institusional

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang digunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain di luar variabel independen yang berpotensi memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah *firm size*. *Firm size* atau ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai guna menunjang aktivitas operasional maupun pelaporan perusahaan. Selain itu, perusahaan besar

cenderung mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pemangku kepentingan, hingga dituntut untuk menyajikan informasi yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh sebab itu, perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan kualitas *sustainability reporting* karena menghadapi kebutuhan informasi yang lebih kompleks dari para pemangku kepentingan.

Di sisi lain, perusahaan besar juga dinilai memiliki kapasitas kemampuan yang lebih unggul dalam menyediakan informasi keberlanjutan secara lebih lengkap terstruktur dan sistematis dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut menyebabkan *firm size* dipertimbangkan sebagai variabel kontrol karena berpotensi memengaruhi kualitas *sustainability reporting* perusahaan. Pengukuran *firm size* didalam penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sebagaimana digunakan dalam penelitian AlHares (2025). Penggunaan pengukuran tersebut umum digunakan guna mengurangi perbedaan skala data antarperusahaan sehingga hasil analisis menjadi lebih stabil. Dengan demikian, *firm size* diharapkan mampu mengendalikan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Rumus pengukuran *firm size* adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total aset})$$

Keterangan:

SIZE = Ukuran Perusahaan

ln = Logaritma natural

Total Aset = Jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Sustainability Reporting Quality</i> (SRQ)	Tingkat kualitas pengungkapan <i>sustainability reporting</i> yang mencerminkan relevansi, keandalan, dan kemampuan informasi dalam menggambarkan kondisi aktual perusahaan.	Total item yang diungkapkan perusahaan / Total item pengungkapan berbasis GRI Standards 2021	Rasio
Dewan Komisaris Independen (DKI)	Proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris yang berfungsi melakukan pengawasan secara objektif.	Total dewan komisaris independen / Total keseluruhan dewan komisaris perusahaan $\times 100\%$	Rasio
Komite Audit (UKA)	Mekanisme pengawasan internal yang membantu dewan komisaris dalam proses pelaporan dan audit.	Jumlah anggota komite audit perusahaan	Rasio
Kepemilikan Institusional (KI)	Proporsi kepemilikan saham oleh institusi yang memiliki kemampuan monitoring terhadap manajemen.	Saham yang dimiliki institusi / saham yang beredar $\times 100\%$	Rasio
<i>Firm Size</i> (SIZE)	Ukuran perusahaan yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset.	$\ln(\text{Total Aset})$	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data penelitian berasal dari *annual report*, *sustainability report*, dan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI, Bloomberg Database, serta situs resmi masing-masing perusahaan. Pemanfaatan data sekunder didasarkan pada ketersediaan informasi

yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan. Dengan demikian, data tersebut dapat digunakan untuk mendukung pengukuran variabel penelitian secara objektif serta mempermudah proses pengumpulan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2023), metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan dan mencatat informasi yang relevan dengan variabel penelitian yang terdapat dalam *annual report*, *sustainability report*, dan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Selain itu, data juga diperoleh melalui Bloomberg Database untuk mendapat informasi terkait variabel independen pada penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Khusus untuk pengukuran kualitas *sustainability reporting*, penelitian ini mengadopsi metode *content analysis* terhadap *sustainability report* perusahaan berdasarkan indikator GRI Standards 2021. Selanjutnya, keseluruhan data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis kuantitatif untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Data

yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri atas gabungan data *time series* dan *cross section* (Basuki, 2023). Oleh karena itu, pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* EViews 13. Analisis data dilaksanakan melewati beberapa tahap, antara lain analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Pengukuran yang digunakan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2021). Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai sebaran data dan kondisi variabel yang digunakan dalam penelitian

3.5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan analisis regresi data panel didasarkan pada karakteristik data penelitian yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* (Basuki, 2023). Data *cross section* diperoleh dari beberapa perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian, sedangkan data *time series* diperoleh dari periode pengamatan tahun 2022–2024. Data panel dipilih karena mampu memberikan informasi yang lebih lengkap melalui penggabungan dimensi *cross section* dan *time series*. Dengan karakteristik tersebut, data panel dapat menggambarkan kondisi perusahaan dari waktu ke waktu serta meningkatkan

efisiensi dan kualitas hasil analisis dibandingkan penggunaan data *cross section* atau *time series* secara terpisah.

Menurut Basuki (2023) metode estimasi model regresi data panel dibagi menjadi tiga model yaitu *Common Effect Model* (CEM) yang merupakan pendekatan model data panel paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Selanjutnya, *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dapat disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Terakhir, *Random Effect Model* (REM) yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu, biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Masing-masing model memiliki asumsi dan karakteristik yang berbeda ketika menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Oleh karena itu, diperlukan beberapa pengujian guna menentukan model regresi data panel yang terbaik. Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini, pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

3.5.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan guna menentukan model regresi yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM) (Basuki, 2023). Tujuan pengujian ini ialah untuk mengidentifikasi apakah terdapat efek individual pada setiap individu perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam model

penelitian. Jika nilai probabilitas *cross-section chi-square* berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *cross-section chi-square* melebihi 0,05, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.5.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan guna menentukan model yang paling tepat antara antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Basuki, 2023). Tujuan pengujian ini ialah untuk mengetahui apakah efek individual yang terdapat dalam data penelitian berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Apabila nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3.5.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan guna menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Basuki, 2023). Tujuan pengujian ini ialah untuk menilai apakah *Random Effect Model* (REM) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) ketika menjelaskan model penelitian. Apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih besar dari 0,05, maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai langkah untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model diharapkan mampu menghasilkan estimasi yang andal serta mengurangi potensi bias dalam hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas dan uji multikolinearitas (Basuki, 2023).

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data atau *residual* pada model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan karena distribusi *residual* yang normal dapat mendukung keakuratan hasil pengujian statistik. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera sebagaimana dikemukakan oleh Basuki (2023). Data atau *residual* dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari 0,05, maka *residual* dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan guna mengidentifikasi adanya keterikatan atau korelasi yang kuat antarvariabel independen pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan matriks korelasi berpasangan (*pairwise correlation matrix*). Menurut Basuki (2023), suatu model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi

antarvariabel independen berada di bawah 0,85. Sebaliknya, jika terdapat nilai korelasi yang melebihi 0,85, maka model penelitian diindikasikan mengalami multikolinearitas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), heteroskedastisitas menyebabkan estimator masih bersifat tidak bias, namun menjadi tidak efisien sehingga pengujian statistik dapat menjadi kurang akurat. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser pada aplikasi EViews 13. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model diindikasikan mengalami heteroskedastisitas.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode lainnya. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi

apabila nilai Durbin-Watson berada pada daerah yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan Durbin-Watson.

3.5.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan guna menguji pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Metode regresi data panel dalam penelitian ini dipilih karena data yang digunakan merupakan kombinasi antara data *cross section* dan *time series* (Basuki, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti pada sejumlah perusahaan selama periode pengamatan tertentu secara lebih menyeluruh. Selain itu, regresi data panel mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik yang dimiliki masing-masing perusahaan sepanjang periode penelitian, sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SRQ = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2UKA + \beta_3KI + \beta_4SIZE + e$$

Keterangan:

SRQ = *Sustainability Reporting Quality*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

DKI = Dewan Komisaris Independen

UKA = Ukuran Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

SIZE = *Firm Size*

e = *Error term*

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian (I. Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan setelah diperoleh model regresi data panel yang paling tepat. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dijalankan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

3.5.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (I. Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas *F-statistic*. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*.

3.5.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (I. Ghozali, 2021). Pengujian dilaksanakan dengan menilai tingkat probabilitas *t-statistic* pada masing-masing variabel penelitian. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Selain itu, arah pengaruh ditentukan

berdasarkan tanda koefisien regresi yang dihasilkan, apakah menunjukkan pengaruh positif atau negatif.

3.5.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi memberikan gambaran seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian (I. Ghazali, 2021). Semakin besar nilai Adjusted R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Rentang waktu pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun 2022–2024. Pemilihan subsektor *food and beverage* dilandaskan pada karakteristik industri yang mempunyai keterkaitan erat dengan isu lingkungan dan sosial serta tingkat eksposur yang tinggi terhadap konsumen. Selanjutnya, perusahaan pada subsektor ini relatif aktif dalam menyusun *sustainability report* yang mana relevan digunakan dalam penelitian mengenai kualitas *sustainability reporting*.

Sampel penelitian diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling* mengacu pada penjelasan kriteria pada Bab III. Proses pemilihan sampel penelitian disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Observasi
Observasi perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.	306
Observasi perusahaan yang tidak menggunakan GRI Standards 2021 selama periode penelitian.	(15)
Observasi perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk pengukuran variabel penelitian.	(228)
Jumlah observasi penelitian	63

Sumber: Data diolah, 2026

Merujuk pada proses pemilihan sampel tersebut, diperoleh sejumlah 63 observasi yang memenuhi semua kriteria penelitian. Observasi tersebut berasal dari

21 perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Data penelitian didapatkan melalui *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan perusahaan, serta data pendukung yang diperoleh dari Bloomberg Database.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan guna menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian (I. Ghazali, 2021). Analisis ini dilakukan untuk memberi gambaran umum mengenai kondisi dan penyebaran data yang diterapkan dalam penelitian. Hasil analisis statistika deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	SRQ	DKI	UKA	KI	SIZE
Mean	0.629223	40.35339	3.000000	77.44873	30.19169
Median	0.658120	37.50000	3.000000	87.43000	30.00148
Maximum	0.846154	66.66670	4.000000	99.29000	32.93787
Minimum	0.299145	33.33330	2.000000	1.900000	28.21341
Std. Dev.	0.150481	8.737984	0.254000	26.64298	1.190172
Skewness	-0.497652	1.378990	0.000000	-1.602940	0.452249
Kurtosis	2.179950	4.552333	15.75000	4.506255	2.758829
Jarque-Bera	4.365671	26.29250	426.7266	32.93449	2.300233
Probability	0.112721	0.000002	0.000000	0.000000	0.316600
Sum	39.64103	2542.264	189.0000	4879.270	1902.077
Sum Sq. Dev.	1.403964	4733.846	4.000000	44010.59	87.82357
Observations	63	63	63	63	63

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13, 2026

1. Pada Tabel 4.2, variabel kualitas *sustainability reporting* (SRQ) memiliki nilai minimum sebesar 0,299145 dan nilai maksimum sebesar 0,846154. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,629223 memberikan gambaran bahwa rata-

rata kualitas *sustainability reporting* perusahaan pada waktu periode penelitian berada pada kisaran tersebut. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,150481 menandai tingkat variasi data kualitas *sustainability reporting* terhadap nilai rata-ratanya. Nilai minimum dan maksimum tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas *sustainability reporting* perusahaan sampel berada pada rentang 0,299145 hingga 0,846154 pada waktu periode penelitian.

2. Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 33,33330 dan nilai maksimum sebesar 66,66670. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,35339 memberikan gambaran bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan pada waktu periode penelitian. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 8,737984 menandai adanya variasi proporsi dewan komisaris independen di antara perusahaan sampel. Nilai minimum dan maksimum tersebut memberikan gambaran bahwa proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel berada pada rentang 33,33330 hingga 66,66670 pada waktu periode penelitian.
3. Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 2,000000 dan nilai maksimum sebesar 4,000000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,000000 memberikan gambaran bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah anggota komite audit rata-rata sebanyak 3 orang pada waktu periode penelitian. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,254000 menandai adanya variasi ukuran komite audit diantara perusahaan

sampel. Nilai minimum dan maksimum tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel berada pada rentang 2 hingga 4 orang pada waktu periode penelitian.

4. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 1,900000 dan nilai maksimum sebesar 99,29000. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,44873 memberikan gambaran bahwa perusahaan sampel memiliki proporsi kepemilikan institusional rata-rata sebesar 77,44873 pada waktu periode penelitian. Adapun nilai standar deviasi sebesar 26,64298 menandai adanya variasi proporsi kepemilikan institusional di antara perusahaan sampel. Nilai minimum dan maksimum tersebut memberikan gambaran bahwa proporsi kepemilikan institusional pada perusahaan sampel berada pada rentang 1,900000 hingga 99,29000 pada waktu periode penelitian.
5. Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki nilai minimum sebesar 28,21341 dan nilai maksimum sebesar 32,93787. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,19169 memberikan gambaran bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada sampel penelitian selama periode pengamatan berada pada nilai tersebut. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 1,190172 menandai adanya variasi ukuran perusahaan di antara perusahaan sampel. Nilai minimum dan maksimum tersebut memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian berada pada rentang 28,21341 hingga 32,93787 pada waktu periode penelitian.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan guna menentukan model yang paling tepat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian. Sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada Bab III, pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Selanjutnya, hasil pengujian digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

4.3.1.1 Uji Chow

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.696095	(20,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.304163	20	0.0000

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.3, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* Chi-square sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, model yang lebih tepat digunakan yaitu *Fixed Effects Model* (FEM). Oleh sebab itu, pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effects Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM).

4.3.1.2 Uji Hausman

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.740102	4	0.2194

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.4, hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2194. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka, model yang lebih sesuai digunakan yaitu *Random Effects Model* (REM). Oleh sebab itu, pengujian dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara *Common Effects Model* (CEM) dan *Random Effects Model* (REM).

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.13570 (0.0000)	0.592146 (0.4416)	18.72784 (0.0000)

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.5, hasil uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, model yang lebih sesuai digunakan yaitu *Random Effects Model* (REM) daripada *Common Effects Model* (CEM).

Kesimpulan:

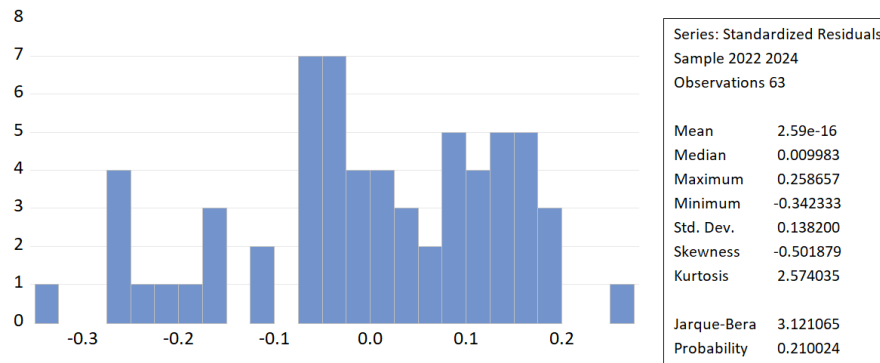
Merujuk pada hasil pengujian yang sudah dilakukan, model regresi data panel yang terpilih didalam penelitian ini yaitu *Random Effects Model* (REM). Oleh sebab itu, analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis berikutnya dilakukan menggunakan *Random Effects Model* (REM).

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan jika model regresi yang ada pada penelitian memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi. Pengujian ini tujuannya agar model regresi yang dihasilkan bisa memberi estimasi yang tidak bias dan efisien. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Gambar 4.1, hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera memberikan gambaran nilai Jarque-Bera sebesar 3,121065 dengan nilai probabilitas sebesar 0,210024. Nilai probabilitas tersebut lebih tinggi dari tingkatan signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima. Maka, bisa disimpulkan jika residual didalam model penelitian berdistribusi normal dan asumsi normalitas sudah terpenuhi. Oleh sebab itu, model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

	SRQ	DKI	UKA	KI	SIZE
SRQ	1.000000	0.192067	0.367880	0.074368	0.184792
DKI	0.192067	1.000000	0.000000	0.257812	0.096764
UKA	0.367880	0.000000	1.000000	-0.107490	0.002097
KI	0.074368	0.257812	-0.107490	1.000000	0.259683
SIZE	0.184792	0.096764	0.002097	0.259683	1.000000

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.6, hasil uji multikolinearitas menggunakan metode korelasi berpasangan (*pairwise correlation*) memberikan gambaran bahwa seluruh nilai

korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,85. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara variabel kepemilikan institusional (KI) dan ukuran perusahaan (SIZE), yaitu sebesar 0,259683. Karena semua nilai korelasi antarvariabel independen lebih rendah dari 0,85, maka bisa dinyatakan jika model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Oleh sebab itu, variabel independen yang ada didalam penelitian ini layak diujikan untuk analisis regresi data panel lebih lanjut.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.478936	0.399320	1.199379	0.2353
DKI	0.001778	0.001498	1.187103	0.2400
KA	0.010100	0.042479	0.237759	0.8129
KI	0.000189	0.000576	0.328450	0.7438
SIZE	-0.016051	0.013006	-1.234127	0.2221

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.7 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yaitu dewan komisaris independen sebesar 0,2400, komite audit sebesar 0,8129, kepemilikan institusional sebesar 0,7438, dan ukuran perusahaan sebesar 0,2221. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi data panel lebih lanjut.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,101912. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis regresi data panel lebih lanjut.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.496416	0.715625	-0.693682	0.4907
DKI	0.001747	0.002485	0.703002	0.4849
UKA	0.102691	0.066585	1.542249	0.1285
KI	0.000116	0.001020	0.113881	0.9097
SIZE	0.024447	0.023661	1.033224	0.3058

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.9, hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SRQ = & -0,496416 + 0,001747_{DKI} + 0,102691_{UKA} + 0,000116_{KI} \\
 & + 0,024447_{SIZE} + e
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi tersebut memberikan gambaran bahwa dewan komisaris independen (DKI), ukuran komite audit (UKA), kepemilikan institusional (KI), dan ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini memberikan identifikasi bahwa peningkatan pada masing-masing variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas *sustainability reporting* (SRQ), dengan asumsi variabel lainnya konstan. Namun demikian, signifikansi pengaruh setiap variabel perlu diuji lebih lanjut melalui uji parsial (uji t).

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Pada Tabel 4.10, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 1,213621 dengan nilai probabilitas sebesar 0,314902. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian belum mampu menjelaskan variasi kualitas *sustainability reporting* secara signifikan secara bersama-sama.

4.3.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.496416	0.715625	-0.693682	0.4907
DKI	0.001747	0.002485	0.703002	0.4849
UKA	0.102691	0.066585	1.542249	0.1285
KI	0.000116	0.001020	0.113881	0.9097
SIZE	0.024447	0.023661	1.033224	0.3058

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas *sustainability reporting* (SRQ). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Pada Tabel 4.11, variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4849, komite audit (UKA) sebesar 0,1285, dan kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,9097. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa DKI, UKA, dan KI tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis H1, H2, dan H3 tidak terdukung. Selain itu, variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) juga memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3058 > 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

4.3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		

Sumber: Hasil olah data menggunakan EViews 13, 2026

Uji koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen didalam menjelaskan variasi variabel dependen. Merujuk pada Tabel 4.12, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,013595. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan dapat menjelaskan variasi kualitas *sustainability reporting* sebesar 1,3595%, sedangkan sisanya sebesar 98,6405% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Pada hasil uji parsial (uji t), variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,4849 yang mana lebih besar dari tingkatan signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Maka, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting* tidak terdukung.

Menurut *stakeholders theory*, dewan komisaris independen bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang berperan dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Melalui fungsi ini, dewan komisaris independen diharapkan dapat memastikan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, semakin efektif pengawasan tersebut, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran anggota dewan komisaris independen tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap proses *sustainability reporting*. Dalam praktiknya, fokus pengawasan dewan komisaris independen cenderung diarahkan pada kinerja keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan pengambilan keputusan strategis perusahaan daripada aspek-aspek *sustainability reporting*.

Selain itu, penyusunan *sustainability reporting* dipengaruhi oleh kebijakan manajemen serta tingkat komitmennya dalam menerapkan praktik-praktik keberlanjutan. Hal ini berarti bahwa peran anggota dewan direksi independen dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* relatif terbatas. Anggota dewan independen umumnya menjalankan fungsi pengawasan yang komprehensif, sehingga keterlibatan mereka dalam proses penyusunan dan pengungkapan informasi keberlanjutan tidak selalu bersifat langsung atau intensif (Michelon *et al.*, 2015). Akibatnya, kehadiran anggota dewan independen belum menjamin bahwa

sustainability reporting yang disusun oleh suatu perusahaan memiliki kualitas yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2026) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Idawati *et al.* (2024) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan di negara ASEAN. Temuan tersebut menunjukkan keberadaan komisaris independen belum tentu bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* apabila fungsi pengawasan yang dijalankan belum secara khusus berfokus pada aspek keberlanjutan dan pengungkapan informasi non-keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nguyen dan Huynh (2026) serta Oyerogba *et al.* (2024) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris independen dalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* masih bergantung pada kondisi tata kelola, karakteristik perusahaan, tingkatan kesadaran terhadap isu keberlanjutan, serta peran aktif komisaris independen dalam mengawasi pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas keberlanjutan perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Pada hasil uji parsial (uji t), variabel komite audit mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,1285 yang lebih besar dari tingkatan signifikansi 0,05. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Maka, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting* tidak terdukung.

Menurut *stakeholders theory*, komite audit adalah salah satu mekanisme pengawasan internal yang membantu dewan komisaris dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaporan perusahaan. Melalui fungsi pengawasan ini, komite audit diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan, andal, dan kredibel kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, secara teoritis, keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas *sustainability reporting*.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak secara langsung menentukan kualitas *sustainability reporting* yang disajikan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan ukuran komite audit. Oleh sebab itu, pengukuran ini belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap proses penyusunan dan pengungkapan *sustainability reporting*.

Selain itu, fungsi komite audit didalam perusahaan umumnya lebih difokuskan pada pengawasan laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap regulasi perusahaan (Idawati *et al.*, 2024). Akibatnya, pengawasan terhadap *sustainability reporting* belum menjadi perhatian utama bagi

komite audit di beberapa perusahaan. Kondisi tersebut menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit belum mampu secara signifikan meningkatkan kualitas *sustainability reporting*. Selain itu, jumlah anggota komite audit yang lebih banyak tidak selalu berarti peningkatan efektivitas pengawasan terhadap informasi keberlanjutan. Efektivitas komite audit juga dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, frekuensi rapat, dan tingkat keterlibatan anggotanya dalam mengawasi pelaporan non-keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, ukuran komite audit saja tidak cukup untuk menjelaskan peningkatan kualitas *sustainability reporting* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madona & Khafid (2020) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* serta Idawati *et al.* (2024) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum bisa meningkatkan kualitas *sustainability reporting* apabila fungsi pengawasannya masih lebih terfokus pada aspek pelaporan keuangan daripada pengungkapan informasi keberlanjutan. Maka, jumlah anggota komite audit yang lebih besar tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas *sustainability reporting* yang disajikan perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oyerogba *et al.* (2024) yang menemukan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh komite audit terhadap kualitas

sustainability reporting masih bergantung pada efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan yang dilakukan perusahaan, termasuk sejauh mana komite audit terlibat didalam proses pengawasan, evaluasi, dan penyusunan informasi keberlanjutan yang diungkapkan kepada para pemangku kepentingan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas *Sustainability Reporting*

Pada hasil uji parsial (uji t), variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,9097 yang lebih besar dari tingkatan signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*. Maka, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability reporting* tidak terdukung.

Menurut *stakeholders theory*, investor institusional memiliki kemampuan pengawasan yang lebih besar daripada investor individu karena mereka umumnya memiliki sumber daya dan informasi yang lebih banyak serta tingkat kepemilikan yang lebih tinggi. Melalui fungsi pengawasan ini, kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin besar insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas *sustainability reporting* mereka.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting*.

Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional yang tinggi tidak selalu disertai dengan keterlibatan aktif dari investor institusional dalam mengawasi proses *sustainability reporting*. Akibatnya, kehadiran investor institusional belum mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas *sustainability reporting* perusahaan.

Salah satu kemungkinan terjadinya kondisi ini ialah karena kepemilikan institusional cenderung memprioritaskan kinerja keuangan, profitabilitas, dan nilai perusahaan daripada kualitas *sustainability reporting* (Sari *et al.*, 2026). Fokus pengawasan yang lebih besar pada aspek keuangan berarti bahwa perhatian terhadap *sustainability reporting* tetap relatif terbatas. Selain itu, tidak semua investor institusional mengadopsi pendekatan investasi jangka panjang yang menekankan keberlanjutan. Beberapa kepemilikan institusional lebih berfokus pada pencapaian imbal hasil investasi dan stabilitas kinerja perusahaan, sehingga tekanan untuk meningkatkan kualitas *sustainability reporting* belum optimal. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability reporting* dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2026) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hidayat *et al.* (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor *consumer goods* di Indonesia. Selain itu, penelitian Blay *et al.* (2024) juga menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *social sustainability reporting*. Temuan-temuan menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas *sustainability reporting* apabila perhatian investor lebih terfokus pada aspek kinerja keuangan daripada pengungkapan informasi keberlanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yavuz *et al.* (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Selain itu, Nugrahani *et al.* (2023) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional didalam meningkatkan kualitas *sustainability reporting* masih dipengaruhi pada karakteristik kepemilikan institusional, orientasi investasi yang dimiliki, serta kebijakan dan komitmen masing-masing perusahaan terhadap pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas keberlanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Berlandaskan *output* analisis regresi data panel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Tingginya proporsi komisaris independen belum tentu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* karena fungsi monitoring terhadap proses penyusunan dan pengungkapan *sustainability reporting* belum berjalan secara optimal.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Ukuran komite audit belum mampu meningkatkan kualitas *sustainability reporting* karena fungsi komite audit masih lebih berfokus pada pengawasan laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan dibandingkan *sustainability reporting*.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Tingginya kepemilikan institusional belum tentu diikuti keterlibatan aktif investor institusional dalam mendorong peningkatan kualitas *sustainability reporting*, karena investor institusional

cenderung lebih berorientasi pada kinerja keuangan dan pengembalian investasi.

4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Perusahaan dengan aset yang lebih besar tidak selalu menghasilkan kualitas *sustainability reporting* yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil.
5. Secara simultan, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* periode penelitian 2022-2024 lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang digunakan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh sektor perusahaan.

2. Periode penelitian terbatas selama tahun 2022–2024 sehingga belum bisa memberikan gambaran pengaruh variabel penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Nilai *Adjusted R-Squared* berkisar 1,36% mencerminkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*.
4. Penelitian hanya menggunakan variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian belum mencakup faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas *sustainability reporting*.

5.2.2 Saran

Sehubungan dengan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan sektor industri yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kualitas *sustainability reporting*.
2. Penelitian berikutnya disarankan menambah periode pengamatan agar dapat menangkap perubahan praktik *sustainability reporting* secara lebih komprehensif.

3. Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap kualitas *sustainability reporting*, contohnya variabel yang berhubungan dengan *corporate governance* lainnya.
4. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pengukuran variabel *corporate governance* yang lebih beragam. Dengan demikian, hasil pengujian mampu menggambarkan efektivitas fungsi pengawasan perusahaan secara lebih mendalam.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menyajikan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional belum dapat meningkatkan kualitas *sustainability reporting* secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme *corporate governance* secara struktural belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap *sustainability reporting* perusahaan.

5.3.2 Implikasi Praktis

Bagi perusahaan, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menilai dan meningkatkan optimalisasi fungsi dewan komisaris independen, komite audit, serta kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan *sustainability reporting*. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat komitmen terhadap penerapan berbagai prinsip keberlanjutan

sehingga kualitas *sustainability reporting* yang dihasilkan tidak semata-mata bergantung pada pemenuhan aspek *corporate governance* secara formal.

5.3.3 Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mempertimbangkan variabel tambahan yang relevan guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kualitas *sustainability reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- AlHares, A. (2025). Does Financial Performance Improve the Quality of Sustainability Reporting? Exploring the Moderating Effect of Corporate Governance. *Sustainability (Switzerland)*, 17(13). <https://doi.org/10.3390/su17136123>
- Alkhairani, Kamaliah, & Rokhmawati, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Magister Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman.*, 31(1), 10–25.
- Basuki, A. T. (2023). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. 1–236.
- Blay, M. W., Hoeyi, P. K., Badu, E. A., & Jibril, A. B. (2024). Impact of Board Committee Characteristics on Social Sustainability Reporting in Sub-Saharan Africa: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm17070302>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2025). Do Corporate Governance Frameworks Affect Sustainability Reporting? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(3), 3928–3943. <https://doi.org/10.1002/csr.3159>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20, 65–91. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:53704639>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Ghozali. (2020). *Ghozali 2020_25 Grand Theory*.
- Ghozali, I. (2021). Bab 2 Pengenalan Program Spss Aplikasi Statistik Deskriptif Dan Crosstabs. In *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 26.
- Ghozali, R. (2017). *(Ghozali dan Ratmono)* (2nd ed.).
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Fauzi, H. (2022). The evolution of sustainability reporting practices in Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 358(July

- 2021), 131798. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131798>
- Hamidah, & Arisukma, A. A. (2020). The influence of corporate governance on sustainability report management: The moderating role of audit committee. *Polish Journal of Management Studies*, 21(1), 146–157. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.1.11>
- Hidayat, W. W., Widyastuti, T., & Prasetyo, E. T. (2024). The Influence of Ownership Structure on Sustainability Report Disclosure in Indonesian Consumer Goods Companies: The Mediating Role of Firm Size. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(8), 251–267. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0815>
- Idawati, W., Prabowo, H. S., Pratiwi, A. R., & Simatupang, B. M. (2024). Influencing Factors on Sustainability Reporting Quality Based on Sustainable Development Goals (Sdgs) Considering Covid-19. *Business: Theory and Practice*, 25(2), 509–522. <https://doi.org/10.3846/btp.2024.19579>
- Indonesia, P. (2024). 94% investor meyakini pelaporan perusahaan tentang kinerja keberlanjutan mengandung klaim tanpa bukti: Survei Investor Global PwC 2023. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2024/indonesian/survei-investor--global-pwc-2023.html>
- Made Endiana, I. D., & Ayu Suryandari, N. N. (2021). Value Relevance of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 168–182. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.09>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Mugisana, R., Eneng Nurdiana Septifani, & Laras Angelia Nirwana Sari. (2025). Greenwashing in ESG Disclosure: A Systematic Literature Review through Theoretical and Bibliometric Anaylisis. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 20(2), 157–170. <https://doi.org/10.21009/wahana.20.0212>
- Nguyen, T. T. T., & Huynh, D. tan. (2026). The impact of corporate governance on sustainability reporting quality: Evidence from Vietnamese listed companies. *Accounting and Financial Control*, 8(11), e130715–e130715. [https://doi.org/10.21511/afc.07\(1\).2026.08](https://doi.org/10.21511/afc.07(1).2026.08)
- Nugrahani, T. S., Kusuma, H., Arifin, J., & Muhammad, R. (2023). Determinants of Sustainability Report Quality in Indonesian Public Companies: An Isomorphism Theory Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(12), 3909–3921.

<https://doi.org/10.18280/ijstdp.181222>

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ed750b30-en>

Otoritas Jasa Keuangan RI. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>

Oyerogba, E. O., Oladele, F., Kolawole, P. E., & Adeyemo, M. A. (2024). Corporate governance practices and sustainability reporting quality: evidence from the Nigerian listed financial institution. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2325111>

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitten dan Perusahaan Publik. In *Otoritas Jasa Keuangan*.

Pulungan, R. H., & Khomsiyah, K. (2024). Investor Reaction To The Implementation Of Sustainability Reporting. *Governors*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.47709/governors.v3i2.4394>

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Pemerintah Republik Indonesia.

Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>

Sari, P. A., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2026). The Nexus Between Intellectual Capital, Corporate Governance, and Sustainability Reporting: Evidence from Indonesian Manufacturing Sector. *Quality - Access to Success*, 27(211), 175–182. <https://doi.org/10.47750/QAS/27.211.17>

Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488. <http://www.jstor.org/stable/1833044>

Sri Wahyuningrum, I. F., Sriningsih, Puspita, A. S., Budihardjo, M. A., Chegenizadeh, A., & Nikraz, H. (2025). Has mandatory reporting improved environmental disclosure quality in Indonesia? *World Development*

Perspectives, 39(December 2024), 100718.
<https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100718>

Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.

Vázquez-Burguete, J. L., Licandro, O., Ortigueira-Sánchez, L. C., & Correa, P. (2024). Do Enterprises That Publish Sustainability Reports Have a Better Developed Environmental Responsibility and Are They More Transparent? *Sustainability (Switzerland)*, 16(14), 1–21.
<https://doi.org/10.3390/su16145866>

Yavuz, A. E., Kocaman, B. E., Doğan, M., Hazar, A., Babuşcu, Ş., & Sutbayeva, R. (2024). The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and Non-Financial Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/su16198400>

LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2022	2023	2024
1.	AALI	ASTRA AGRO LESTARI	✓	✓	✓
2.	AISA	FKS FOOD SEJAHTERA	✓	✓	✓
3.	ANJT	AUSTINDO NUSANTARA	✓	✓	✓
4.	BISI	BISI INTERNATIONAL	✓	✓	✓
5.	BWPT	EAGLE HIGH PLANTATION	✓	✓	✓
6.	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA	✓	✓	✓
7.	CMRY	CISARUA MOUNTAIN DAIRY	✓	✓	✓
8.	CPIN	CHAROEN POK INDONESIA	✓	✓	✓
9.	DSNG	DHARMA SATYA NUSANTARA	✓	✓	✓
10.	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES	✓	✓	✓
11.	INDF	INDOFOOD SUKSES	✓	✓	✓
12.	JAWA	J.A. WATTIE TBK	✓	✓	✓
13.	JPFA	JAPFA COMFEED	✓	✓	✓
14.	LSIP	PP LONDON SUMATRA	✓	✓	✓
15.	MYOR	MAYORA INDAH	✓	✓	✓
16.	SGRO	PRIME AGRI RESOURCES	✓	✓	✓
17.	SIMP	SALIM IVOMAS PRATAMA	✓	✓	✓
18.	STAA	SUMBER TANI AGUNG	✓	✓	✓
19.	TAPG	TRIPUTRA AGRO PERSADA	✓	✓	✓
20.	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY	✓	✓	✓
21.	UNSP	BAKRIE SUMATERA	✓	✓	✓

Lampiran B Tabulasi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Periode	SRQ	DKI	KA	KI	SIZE
1.	AALI	2022	0,726	50	3	92,36	31,00688
2.	AALI	2023	0,752	50	3	91,08	30,99300
3.	AALI	2024	0,761	50	3	90,59	30,99116
4.	AISA	2022	0,667	40	3	81,6	28,23334
5.	AISA	2023	0,419	50	3	82,92	28,24621
6.	AISA	2024	0,735	50	3	82,34	28,30609
7.	ANJT	2022	0,744	42,9	3	85,22	29,80432
8.	ANJT	2023	0,761	42,9	3	91,3	29,82131
9.	ANJT	2024	0,803	42,9	3	82,4	29,86346
10.	BISI	2022	0,325	33,3	3	95,55	28,85787
11.	BISI	2023	0,402	50	3	95,83	28,99246
12.	BISI	2024	0,444	50	3	95,7	28,92150
13.	BWPT	2022	0,513	33,3	3	87,34	30,13439
14.	BWPT	2023	0,752	33,3	3	87,37	29,95179
15.	BWPT	2024	0,795	33,3	3	87,68	29,91283
16.	CLEO	2022	0,530	33,3	3	77,22	28,21341
17.	CLEO	2023	0,556	33,3	3	77,22	28,46229
18.	CLEO	2024	0,547	33,3	3	92,99	28,61062
19.	CMRY	2022	0,692	33,3	3	18,94	29,45931
20.	CMRY	2023	0,778	33,3	4	22,84	29,58360
21.	CMRY	2024	0,803	33,3	4	23,71	29,73413
22.	CPIN	2022	0,376	33,3	3	99,29	31,31608
23.	CPIN	2023	0,427	50	3	99,09	31,34388
24.	CPIN	2024	0,427	50	3	99,01	31,38735
25.	DSNG	2022	0,769	33,3	3	75,59	30,36261
26.	DSNG	2023	0,795	33,3	3	75,81	30,41469
27.	DSNG	2024	0,795	33,3	3	77,17	30,48820
28.	ICBP	2022	0,650	40	3	98,74	32,37861
29.	ICBP	2023	0,658	40	3	99,04	32,41239
30.	ICBP	2024	0,675	40	3	99,26	32,46763
31.	INDF	2022	0,701	37,5	3	96,59	32,82638
32.	INDF	2023	0,709	37,5	3	94,54	32,85992
33.	INDF	2024	0,709	37,5	3	96,52	32,93787
34.	JAWA	2022	0,538	33,3	3	93,19	28,90907
35.	JAWA	2023	0,521	33,3	3	98,41	28,92745
36.	JAWA	2024	0,538	33,3	3	98,42	28,98365
37.	JPFA	2022	0,641	50	3	89,93	31,11812
38.	JPFA	2023	0,752	50	3	89,71	31,16060
39.	JPFA	2024	0,692	50	3	93,2	31,17679

No.	Kode Perusahaan	Periode	SRQ	DKI	KA	KI	SIZE
40.	LSIP	2022	0,615	40	3	2,21	30,15009
41.	LSIP	2023	0,564	40	3	1,9	30,15789
42.	LSIP	2024	0,564	40	3	1,99	30,25873
43.	MYOR	2022	0,299	40	3	74,02	30,73454
44.	MYOR	2023	0,641	40	3	73,88	30,80366
45.	MYOR	2024	0,675	40	3	74,08	31,02314
46.	SGRO	2022	0,846	66,7	3	95,94	29,95764
47.	SGRO	2023	0,846	66,7	3	96,1	29,94034
48.	SGRO	2024	0,803	66,7	3	96,5	30,00148
49.	SIMP	2022	0,470	33,3	3	87,58	31,21768
50.	SIMP	2023	0,581	33,3	3	87,43	31,18672
51.	SIMP	2024	0,598	33,3	3	87,36	31,24861
52.	STAA	2022	0,650	33,3	3	65,56	29,57867
53.	STAA	2023	0,650	33,3	3	81,34	29,53031
54.	STAA	2024	0,658	33,3	3	99,16	29,72085
55.	TAPG	2022	0,744	37,5	3	94,9	30,30697
56.	TAPG	2023	0,803	37,5	3	93,99	30,26056
57.	TAPG	2024	0,803	42,9	3	86,7	30,29179
58.	ULTJ	2022	0,333	33,3	2	36,27	29,62930
59.	ULTJ	2023	0,376	33,3	2	55,38	29,64911
60.	ULTJ	2024	0,368	50	3	40,27	29,76653
61.	UNSP	2022	0,513	33,3	3	43,39	29,14401
62.	UNSP	2023	0,846	33,3	3	43,39	29,14828
63.	UNSP	2024	0,513	33,3	3	44,22	28,79856

Lampiran C Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SRQ	DKI	UKA	KI	SIZE
Mean	0.629223	40.35339	3.000000	77.44873	30.19169
Median	0.658120	37.50000	3.000000	87.43000	30.00148
Maximum	0.846154	66.66670	4.000000	99.29000	32.93787
Minimum	0.299145	33.33330	2.000000	1.900000	28.21341
Std. Dev.	0.150481	8.737984	0.254000	26.64298	1.190172
Skewness	-0.497652	1.378990	0.000000	-1.602940	0.452249
Kurtosis	2.179950	4.552333	15.75000	4.506255	2.758829
Jarque-Bera Probability	4.365671 0.112721	26.29250 0.000002	426.7266 0.000000	32.93449 0.000000	2.300233 0.316600
Sum	39.64103	2542.264	189.0000	4879.270	1902.077
Sum Sq. Dev.	1.403964	4733.846	4.000000	44010.59	87.82357
Observations	63	63	63	63	63

Lampiran D Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.696095	(20,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.304163	20	0.0000

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.740102	4	0.2194

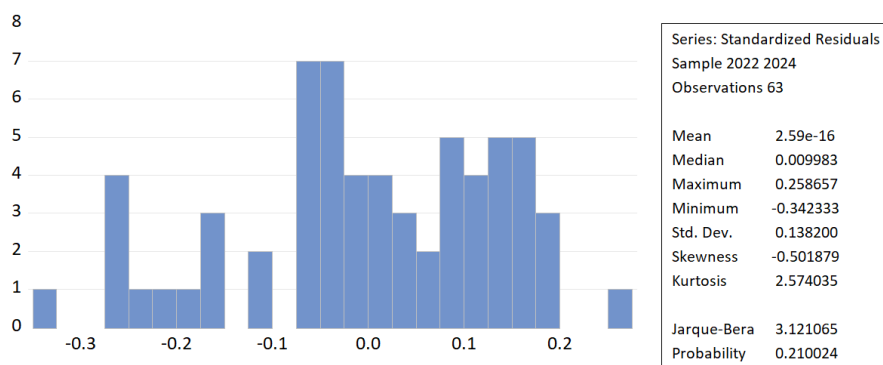
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	18.13570 (0.0000)	0.592146 (0.4416)	18.72784 (0.0000)

Lampiran E Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

	SRQ	DKI	UKA	KI	SIZE
SRQ	1.000000	0.192067	0.367880	0.074368	0.184792
DKI	0.192067	1.000000	0.000000	0.257812	0.096764
UKA	0.367880	0.000000	1.000000	-0.107490	0.002097
KI	0.074368	0.257812	-0.107490	1.000000	0.259683
SIZE	0.184792	0.096764	0.002097	0.259683	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.478936	0.399320	1.199379	0.2353
DKI	0.001778	0.001498	1.187103	0.2400
KA	0.010100	0.042479	0.237759	0.8129
KI	0.000189	0.000576	0.328450	0.7438
SIZE	-0.016051	0.013006	-1.234127	0.2221

Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		

Lampiran F Hasil Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		

Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.496416	0.715625	-0.693682	0.4907
DKI	0.001747	0.002485	0.703002	0.4849
UKA	0.102691	0.066585	1.542249	0.1285
KI	0.000116	0.001020	0.113881	0.9097
SIZE	0.024447	0.023661	1.033224	0.3058

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.077234	Mean dependent var	0.250319
Adjusted R-squared	0.013595	S.D. dependent var	0.087831
S.E. of regression	0.087231	Sum squared resid	0.441341
F-statistic	1.213621	Durbin-Watson stat	2.101912
Prob(F-statistic)	0.314902		